PENGEMBANGAN MODEL PENGINTEGRASIAN
PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PEMBELAJARAN
DI SMK DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.

ABSTRAK

SRI SUMARDININGSIH
ENDANG MULYANI
SUPARDI

Penelitian dengan judul "Pengembangan Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kewirausahaan dalam Pembelajaran Di SMK Daerah Istimewa Yogyakarta ini dilakukan dengan tujuan: (1) menemukan model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK, (2) membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan, (3) menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha siswa SMK.

Untuk mencapai tujuan tersebut rencana kegiatan yang dilakukan dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:1) menganalisis karakteristik siswa yang berkaitan dengan karakter, sikap, minat dan perilaku wirausaha siswa SMK, 2) merancang draf model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan ke dalam pembelajaran, 3) mengembangakan perangkat pembelajaran yang terintegrasi pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan, 4) rivieu Pakar dan revisi, 5) uji coba lapangan, 6) penyusunan laporan penelitian. Pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan ke dalam pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan ***Four-D model*** (*Thiaragajan et.al*, 1994). Model pengembangan dari ***Four-D Model*** terdiri atas empat tahap, yaitu tahap *define, design, develop dan disseminate,* namun dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap yang ke tiga. Penelitian ini dilakukan di SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu SMK N 1 Pengasih Kulon Progo, SMK N 1 Depok Sleman dan SMK Muhammadiyah 2 Bantul. Dalam penelitian ini, pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan diintegrasikan dalam pembelajaran ekonomi dan kewirausahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) karakter, sikap, minat dan perilaku wirausaha siswa sebelum dilakukan intervensi dalam kategori cukup baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, 2) Model pegintegrasian pendidikan karakter dan kewirausahaan dalam pembelajaran diwujudkan dalam perangkat pengintegrasian berupa silabus dan RPP yang didalamnya terintegrasi nilai-nilai karakter dan nilai-nilai kewirausahaan, 3) panduan pelaksanaan dan petunjuk teknis sudah tersusun tapi belum sempat diujicobakan pada pelaku (guru lain), 4) setelah implementasi pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan ke dalam pembelajaran mampu meningkatkan sikap dan minat terhadap wirausaha. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t (t-test) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan (dengan harga t: 5,35 untuk sikap dan 2, 549 untuk minat wirausaha, masing-masing dengan sig 0,000 dan 0,012). Sedang

untuk perilaku wirausaha dan karakter ada peningkatan juga tetapi tidak signifikan, 5) faktor penghambat yang ditemui pada saat implementasi model adalah alokasi waktu yang terbatas, sedangkan faktor pendukung selama implemetasi model antara lain sikap kooperatif pihak sekolah, antusiasme siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan, dan media pembelajaran yang memadai.

Kata kunci: Karakter, Sikap dan Perilaku wirausaha, Pembelajaran

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan dan tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak dan wawancara serta dialog di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, serta para pengamat pendidikan dan masalah sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar baik pada tingkat lokal, nasional, dan bahkan internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan sarasehan tersebut. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti berbagai peraturan, undang-undang, meningkatkan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat, dan sebagainya.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan tersebut adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa yang ramai diperbincangkan. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan baru terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu sudah seharusnya kurikulum memberikan perhatiannya yang lebih besar terhadap pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan masa sebelumnya. Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, para pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat lainnya di berbagai media massa, seminar dan sarasehan sudah dapat dianggap menggambarkan kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan budaya dan

karakter bangsa. Apalagi jika dikaji bahwa apa yang dikemukakan masyarakat sebagai kebutuhan mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa di atas secara imperatif adalah kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa telah menjadi kepedulian pemerintah. Berbagai upaya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa telah dilakukan di berbagai direktorat dan bagian di berbagai lembaga pemerintah terutama di berbagai unit Kementrian Pendidikan Nasional. Upaya pengembangan itu berkenaan dengan berbagai jenjang dan jalur pendidikan walaupun sifatnya belum menyeluruh. Keinginan masyarakat dan kepedulian pemerintah mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa akhirnya berakumulasi pada kebijakan pemerintah mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa dan menjadi salah satu program unggulan pemerintah paling tidak untuk masa 5 (lima) tahun mendatang.

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, menunjukkan bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Permasalahannya adalah apakah pendidikan di SMK telah diselenggarakan dengan baik, dan mencapai hasil seperti yang diharapkan. Untuk melihat mutu penyelenggaraan pendidikan dapat dilihat dari beberapa indikator. Beberapa indikator mutu hasil pendidikan yang selama ini digunakan diantaranya adalah nilai Ujian Nasional (UN), persentase kelulusan, angka *drop out* (DO), angka mengulang kelas, persentase lulusan yang melanjutkan jenjang pendidikan di atasnya. Indikator-indikator tersebut cenderung bernuansa kuantitatif, mudah pengukurannya, dan bersifat universal. Di samping indikator kuantitatif, indikator mutu hasil pendidikan lainnya yang sangat penting untuk dicapai adalah indikator kualitatif yang meliputi: beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Indikator kualitatif tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dan berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku wirausaha siswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, memiliki sikap dan perilaku wirausaha serta berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *(hard skill)* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain *(soft skill)*. Penelitian ini mengungkapkan kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kewirausahaan peserta didik sangat penting untuk segera ditingkatkan. Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan mutu pembelajaran dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Berkaitan dengan ketercapaian tujuan pendidikan nasional terutama yang mengarah pada pembentukan karakter, pembentukan sikap dan perilaku wirausaha peserta didik, selama ini belum dapat diketahui secara pasti. Hal ini mengingat pengukurannya cenderung bersifat kualitatif, dan belum ada standar nasional untuk menilainya. Berdasarkan realita, berita tentang perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pencurian, tindakan asusila, dan sejenisnya hampir seringkali menghiasi media elektronik. Bahkan, tidak sedikit oknum Guru yang “terpaksa” harus berbuat curang membantu anak didiknya dalam ujian nasional. Fenomena terakhir ini ditengarai melibatkan lebih banyak oknum guru. Hal tersebut disamping kurang mantapnya karakter oknum Guru, juga diduga antara lain sebagai akibat dari kurang seimbangnya perlakuan pemerintah terhadap mata pelajaran-mata pelajaran dalam kebijakan Ujian Nasional.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai

serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh

pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Disamping itu pendidikan karakter dapat juga diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter, sikap, minat dan perilaku wirausaha siswa SMK?
2. Bagaimana pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan ke dalam pembelajaran di SMK?
3. Bagaimana pengembangan perangkat pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK?
4. Bagaimana panduan penerapan model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK?
5. Seberapa besar peningkatan karakter, sikap, dan minat serta perilaku wirausaha siswa SMK setelah ada intervensi model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK?
6. Faktor-faktor apa yang menghambat penerapan model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk: (1) menemukan model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan ke dalam pembelajaran di SMK, (2) membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan, (3) menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha pada siswa SMK.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Latar Belakang Pentingnya Pendidikan Karakter

Menurut Ali Ibrahim Akbar (2009), praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorentasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Pembelajaran diberbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian. Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi. Maka tak heran Ujian Nasional (UN) sering dijadikan acuan dalam keberhasilan peserta didik, meskipun belum tentu benar.

Seiring perkembangan jaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, kini tak relevan lagi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis *(hard skill)* saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain *(soft skill)*.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2009) ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.

Sebenarnya dalam kurikulum KTSP berbasis kompetensi jelas dituntut muatan *soft skill*. Namun penerapannya tidaklah mudah sebab banyak tenaga pendidik tak paham apa itu *soft skill* dan bagaimana penerapannya. *Soft skill* merupakan bagian ketrampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitifitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Mengingat *soft skill* lebih mengarah kepada ketrampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. Keabstrakan kondisi tersebut mengakibatkan *soft skill* tidak mampu dievaluasi secara tekstual karena indikator-indikator *soft skill* lebih mengarah pada proses eksistensi seseorang dalam kehidupannya. Pengembangan *soft skill* yang dimiliki oleh setiap orang tidak sama sehingga mengakibatkan tingkatan *soft skill* yang dimiliki masing-masing individu juga berbeda.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors)*, motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills)*. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-*

hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf,

berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Itulah karakter individu yang mulia yang dapat ditandai dengan nilai-nilai ketiga aspek tersebut sehingga dikatakan sebagai karakteristiknya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran*, *emosi dan motivasinya (perasaannya).*

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *"the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development"*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan. Di samping itu,

pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter sebagaimana dijelaskan di atas.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *"character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within".*

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai "*the golden rule*". Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

3. Nilai-nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/ hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai yang dimaksud. Menurut buku panduan pendidikan karakter dari Direktorat PSMP nilai-karakter meliputi:

a Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan

1) Taat kepada Tuhan YME
2) Syukur (berterima kasih)
3) Ikhlas
4) Sabar (kepada Tuhan)
5) Tawakkal (berserah diri kepada Tuhan)

b Nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri

1) Reflektif
2) Percaya diri
3) Rasional
4) Logis, kritis, analitis
5) Kreatif dan Inovatif
6) Mandiri
7) Hidup sehat
8) Bertanggung jawab
9) Cinta ilmu
10) Sabar
17) Adil
18) Rendah hati
19) Malu berbuat salah
20) Pemaaf
21) Berhati lembut
22) Setia
23) Bekerja keras
24) Tekun
25) Ulet/gigih
26) Teliti
27) Berinisiatif
28) Berpikir Positif
35) Dinamis
36) Hemat/efisien
37) Menghargai waktu
38) Pengabdian/dedikatif
39) Pengendalian diri
40) Produktif
41) Ramah
42) Cinta keindahan (estetis)
43) Sportif
44) Tabah
45) Terbuka
46) Tertib

11) Berhati-hati
12) Rela berkorban
13) Pemberani
14) Dapat dipercaya
15) Jujur
16) Menepati janji
29) Disiplin
30) Antisipatif
31) Inisiatif
32) Visioner
33) Bersahaja
34) Bersemangat

c Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama

1) Taat peraturan
2) Toleran
3) Peduli
4) Kooperatif
5) Demokratis
6) Apresiatif
7) Santun
8) Bertanggung jawab
9) Menghormati orang lain
10) Menyayangi orang lain
11) Pemurah (dermawan)
12) Mengajak berbuat baik
13) Berbaik sangka
14) Empati
15) Konstruktif

d Nilai-nilai perilaku manusia terhadap lingkungan

1) Peduli dan bertanggung jawab terhadap pelestarian tumbuhan, binatang, dan lingkungan alam sekitar.
2) Peduli dan bertanggung jawab terhadap pemeliharaan tumbuhan, binatang, dan lingkungan alam sekitar
3) Peduli dan bertanggung jawab terhadap pemanfaatan tumbuhan, binatang, dan lingkungan alam sekitar.

e Nilai-nilai kebangsaan

1) Cinta tanah air
2) Cinta damai
3) Tidak rasis
4) Menjaga persatuan
5) Memiliki semangat membela bangsa/Negara

6) Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar
7) Bangga sebagai bangsa Indonesia
8) Mencintai produk sendiri
9) Mencintai seni sendiri
10) Mencintai budaya sendiri
11) Memiliki semangat untuk berkontribusi kepada bangsa/negara

B. Pendidikan Kewirausahaan

1. Pengertian dan Ciri-ciri Wirausaha

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Secara etimologis, wiraswasta merupakan suatu istilah yang berasal dari kata-kata "wira" dan "swasta". Wira berarti berani, utama, atau perkasa. Swasta merupakan paduan dari dua kata: "swa" dan "sta". Swa artinya sendiri, sedangkan sta berarti berdiri. Swasta dapat diartikan sebagai berdiri menurut kekuatan sendiri.

Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo(1999), memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa wirausaha *(entrepeneur)* sebagai orang yang a. percaya diri, b. berorientasi tugas dan hasil, c. berani mengambil risiko, d. berjiwa kepemimpinan, e. berorientasi ke depan, dan f. keorisinal.

Tabel 2.2. : Ciri-Ciri Seorang yang Memiliki Jiwa Wirausaha

Percaya diri	1. Bekerja penuh keyakinan 2. Tidak berketergantungan dalam melakukan pekerjaan 3. Individualistis dan optimis
Berorientasi pada tugas dan hasil	1. Memenuhi kebutuhan akan prestasi 2. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad kerja keras. 3. Berinisiatif

Pengambil risiko	1. Berani dan mampu mengambil risiko kerja 2. Menyukai pekerjaan yang menantang
Kepemimpinan	1. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka thd saran dan kritik. 2. Mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
Berfikir ke arah yang asli	1. Kreatif dan Inovatif 2. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan 3. Mempunyai banyak sumberdaya 4. Serba bisa dan berpengetahuan luas
Keorisinilan	1. Berfikiran menatap ke depan 2. Perspektif

Sumber: Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo (1999)

H. Strategi Pengintegrasian Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), insan kamil,atau insan paripurna yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal. Pada dasarnya, pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan karakter dan endiikan kewirausahaan di sekolah dapat dilaksanakan melalui empat jalur, yaitu:

1. Pendidikan karakter yang terpadu dalam Pembelajaran
2. Pendidikan karakter yang terpadu dalam kegiatan Ekstra Kurikuler
3. Pendidikan karakter yang terpadu dalam kegiatan Pengembangan Diri

Strategi yang dapat ditempuh oleh sekolah dalam pendidikan karakter melalui tiga jalur tersebut antara lain dengan:

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual teaching and learning, inquiry based learning, integrated learning*);
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conductive learning community*) sehinga peserta didik dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat;
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*;
4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan aspek-aspek kecerdasan manusia;
5. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*;
6. Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya;
7. Model atau contoh perilaku positif. Bagian terpenting dari penetapan lingkungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dan interaksinya dengan peserta didik
8. Menciptakan peluang bagi peserta didik untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan di sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi peserta didik untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta untuk merefleksi atas hasil tindakannya
9. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan perkembangan posisitf peserta didik termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain bicara, mengenali dan mengelola emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang mengharagi kebutuhan (kepentingan) masing-masing;

10. Melibatkan peserta didik dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, dan moral manusia;
11. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk peserta didik;
12. Tidak ada peserta didik yang terabaikan. Tolok ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan untuk semua bagi anak dalam upaya mewujudkan seluruh potensinya dengan membantu mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan pendekatan *Research and Development* yakni suatu rangkaian kegiatan penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan ke dalam pembelajaran di SMK. Model pengembangan dalam penelitian ini menggunakan ***four-d model*** (Thiaragajan et.al, 1994). Adapun alur pengembangan modelnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1. Alur Pengembangan Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Kewirausahan

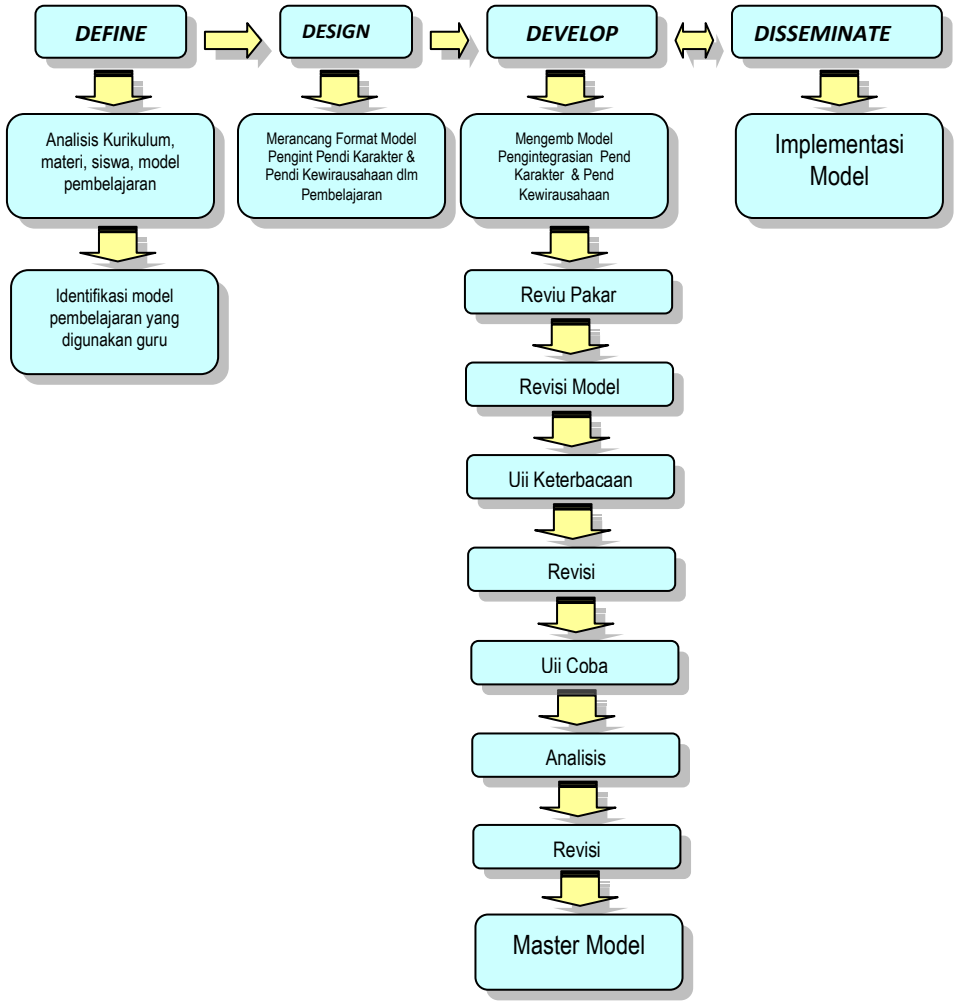

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah sekolah yang melibatkan guru maupun siswa. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu di SMK N 1 Pengasih Kulon Progo, SMK N 1 Depok Sleman dan SMK Muhammadiyah 2 Bantul. Personil yang terlibat dalam penelitian ini masing-masing SMK terdiri dari: 1 orang guru ekonomi, 1 orang guru kewirausahaan dan siswa kelas 2 , masing-masing 1 kelas.

C. Teknik Pengumpul Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset ini meliputi:

1. **Dokumentasi**

   Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia di sekolah, seperti guru pengampu mata pelajaran ekonomi, data tentang siswa.

2. **Angket**

   Teknik angket digunakan untuk mengungkap data tentang karakter, minat, sikap, dan perilaku wirausaha siswa SMK.

3. **Observasi**

   Teknik observasi digunakan untuk mengungkap data tentang pelaksanaan uji coba model pembelajaran ekonomi yang berwawasan kewirausahaan di kelas.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat hasil uji coba model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan digunakan teknis analisis diskriptif kualitatif.
2. Untuk mengetahui sikap, minat, perilaku dan karakter wirausaha pada siswa SMK sebelum dan setelah intervensi model pembelajaran kooperatif yang terintegrasi karakter dan kewirausahaan digunakan teknik analisis statistik diskriptif dan uji t (t test)

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberi kesimpulan bahwa:

1. Karakter, sikap, minat dan perilaku wirausaha siswa SMK sebelum implementasi model pengintegrasian menunjukkan kondisi yang relatif sama antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yakni rata-rata dalam kategori kelompok cukup.
2. Model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan ke dalam pembelajaran di SMK ditunjukkan oleh perangkat pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK dalam hal ini adalah berupa silabus dan RPP yang didalamnya terintegrasi nilai-nilai karakter dan nilai-nilai kewirausahaan. Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.
3. Panduan penerapan model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK telah disusun (terlampir). Dalam panduan tersebut terdapat juga petunjuk teknis dan langkah-langkah pembelajaran yang terintegrasi pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan di SMK
4. Peningkatan Karakter, sikap, minat, dan perilaku wirausaha siswa SMK setelah ada intervensi model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran bisa terjadi namun tidak semua meningkat secara signifikan hanya sikap dan minat terhadap wirausaha yang meningkat secara signifikan. Adapun untuk perilaku wirausaha dan karakter peningkatannya tidak signifikan.
5. Selama implementasi model terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat yang ditemui pada saat implementasi model adalah alokasi waktu yang terbatas, sedangkan faktor pendukung selama implemetasi model antara lain sikap kooperatif pihak sekolah, antusiasme siswa selama pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan, dan media pembelajaran yang memadai.

6. Peningkatan kemampuan siswa dalam membangun konsep keilmuan diperoleh dari kegiatan produksi dan penjualan yang telah dilakukan secara nyata

B.Saran

1. Uji coba model pengintegrasian masih relatif terbatas (belum) luas. Selain itu juga model ini belum sempat pada tahap ”d” yang terakhir yakni desiminasi, oleh karena itu disarankan tim peneliti ini atau tim peneliti lain bisa melanjutkan penelitian tahap berikutnya dengan dihasilkannya model pengintegrasian yang lebih valid. Mengingat ternyata model pengintegrasian ini mampu meningkatkan nilai-nilai kewirausahaan maupun karakter siswa SMK. Untuk keperluan ini dihimbau kepada pemberi dana untuk bisa mendanai penelitian tahap berikutnya.
2. Mengingat SK dan KD dalam standar isi belum seluruhnya menunjukkan keterpaduan, maka kita perlu melakukan pemetaan SK dan KD untuk kemudian direkonstruksi dalam silabus pembelajaran dan penilaian hasil belajar yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan di SMK. Dalam pengembangan silabus dan RPP dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah. Silabus dan RPP memuat sekurang-kurangnya komponen-komponen berikut ini: a) Identitas Silabus, b) Standar Kompentensi, c) Kompetensi Dasar, d) Indikator, e) Tujuan pembelajaran, f) Materi Pokok, g) Kegiatan Pembelajaran, h) Penilaian, i) Alokasi Waktu, dan j). Sumber Belajar

DAFTAR PUSTAKA

Ali Ibrahim Akbar . 2009.Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama.. Jakarta: Direktorat PSMP.

Bimo Walgito. 1991. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi offset

David Elkind and Freddy. 2004. Quantum Teaching. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Muchtar Buchori. 2007. Evolusi Pendidikan di Indonesia. Yogyakarta

Tadkiroatun Musfiroh. 2008. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat PSMP

Thiaragajan. 1994. Lecture Games : From Passive Presentations to Interactive Instructino. HRD Press

Todaro, Michael D. 1977. Economics For a Developing World : an Instroduction To Principles, Problem and Politicies For Development. London : Logman Grup Ltd.

Sears, Reabuck and company. 1992. Sears 1992 – 1993 Fall / Winter Annual .The Company

Suprodjo Pusposutardjo. 1999. "Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian". *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1.